

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Novel *Human Acts* yang ditulis oleh Han Kang merupakan sebuah novel yang bercerita tentang kebrutalan yang terjadi pada peristiwa Pergerakan Demokratisasi Kwang-Ju. Pergerakan Demokratisasi Kwang-Ju adalah peristiwa pada saat masyarakat lokal melakukan protes terhadap pemerintahan baru yang berujung dengan baku tembak dan menewaskan banyak masyarakat lokal. Sebagai seorang yang berkelahiran dan tumbuh di Kwang-Ju, Han Kang memiliki hubungan personal dengan kota Kwang-Ju dan peristiwa Pergerakan demokratisasi Kwang-Ju (Deborah Smith, 5).

Cerita *Human Act* diambil dari berbagai sudut pandang karakter fiktif yang terlibat dan terkena peristiwa Pergerakan Kwang-Ju. Setiap sudut pandang pun tidak terletak dalam waktu yang sama karena cerita ini bercerita mulai dari tahun 1980 hingga tahun 2013 dimana cerita menggunakan sudut pandang ‘The Writer’ untuk berefleksi terhadap peristiwa Pergerakan Demokratisasi Kwang-Ju. Meski sudut pandang yang diambil setiap chapter berbeda, setiap sudut pandang saling berhubungan satu sama lain dalam memperlihatkan efek peristiwa Pergerakan Demokratisasi Kwang-Ju kepada para korban peristiwa tersebut.

Berbagai penelitian telah mengulik tema kebrutalan dan efek kepada karakter dalam novel *Human Act*. Dalam penelitian berjudul ‘Brutality in Han Kang’s Novel *Human Acts*’ (180) dijelaskan bagaimana ‘implied author’ berkontribusi dalam

menyampaikan isu brutalitas dalam peristiwa Pergerakan Demokratisasi Kwang-Ju dalam novel *Human Acts*. Dengan menggunakan konsep ‘Power Relation’ dari Michael Foucault, penelitian oleh Prihatiningsih dan Anwar mengungkapkan bahwa kebrutalan yang dilakukan oleh pemerintah militer dalam memertahankan dominasinya dilakukan melalui dua strategi: penegakan peraturan dan penggunaan aparaturnegara. Erika Citra Sari Hartanto (267) dalam “*Reading Han Kang’s Human Acts: The process of remembering and forgetting the memory of the past South Korea*” menjelaskan tentang proses penyintas Kwangju mencoba untuk melupakan trauma. Penelitian lain oleh Kirana dan Titis (32) berbicara tentang tipe-tipe anxiety yang muncul dalam novel *Human Acts* begitu juga tentang alasan mengapa author menulis novel *Human Act*. Disebutkan bahwa dalam *Human Act* muncul tiga macam anxiety dan tujuan author menulis novel *Human Acts* adalah dedikasi dan penyesalan terhadap korban dari peristiwa dalam novel. Meski konsep narasi dalam cerita *Human Acts* disinggung sedikit oleh perbincangan tentang ‘implied author’, perubahan sudut pandang yang sering terjadi dalam novel ini sayangnya terabaikan.

Penelitian ini menemukan perubahan sudut pandang sebagai hal yang menarik untuk dikaji karena dalam karya sastra sebuah cerita dapat tersampaikan melalui narator. Namun, narator tidak bisa menuturkan serangkaian peristiwa tanpa adanya sosok yang melihat atau memandang peristiwa tersebut (Evanda 5). Narator tidak selalu menjadi sosok yang memandang dan meminjam suara dari sosok yang berada dalam cerita. Konsep tentang siapa yang siapa yang memandang dan siapa yang berbicara disebut juga sebagai konsep fokalisasi.

Fokalisasi adalah istilah yang Genette gunakan sebagai pengganti konsep sudut pandang. Gerard Genette adalah seorang pembuat teori sastra pada masa strukturalis yang

pertama kali mencetuskan istilah fokalikasi. Fokalikasi penting karena menurut Gerard Genette (1988) terhadap konsep sudut pandang:

“*[M]ost of the theoretical works on [point of view] . . . suffer from a regrettable confusion between what I call here mood and voice , a confusion between the question who is the character whose point of view orients the narrative perspective? and the very different question who is the narrator? - or, more simply, the question who sees? and the question who speaks?*”

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang tidak membedakan antara pandangan siapa yang digunakan dalam cerita ini dan siapakah si narator itu sendiri dalam sebuah narasi. Perbedaan antara pandangan siapa yang digunakan dan siapa narator itu, atau lebih singkatnya ‘siapa yang melihat?’ dan ‘siapa yang berbicara?’ menjadi sangat penting ketika seorang narator dapat berada dalam dua sudut pandang. Maka dari itulah, konsep fokalikasi ini yang menjadi fokus.

Menurut Genette fokalikasi dapat dibagi menjadi tiga macam: Zero Focalization, External Focalization, dan Internal Focalization. Focalization dapat membantu dalam memahami perpindahan fokalikasi yang terjadi dalam novel terutama karena perpindahan fokalikasi tak hanya muncul di antara chapter. Genette menjelaskan bahwa satu konsep fokalikasi terdapat pada bagian naratif tertentu. Artinya, fokalikasi dapat berpindah-pindah bahkan dalam satu chapter yang sama.

Penelitian ini mencari bagian mana saja yang memiliki perpindahan fokalikasi antara fokalikasi internal, fokalikasi eksternal, dan *zero focalization*. Fokalikasi internal merupakan fokalikasi dimana narasi menggunakan pikiran dan perasaan seorang karakter sementara fokalikasi eksternal merupakan fokalikasi dimana narasi melihat sebuah peristiwa melalui penglihatan sebuah karakter. *Zero focalization* merupakan bentuk fokalikasi tradisional dimana narator merupakan *omniscient narrator*. Ketiga tipe fokalikasi ini terdapat dalam novel *Human Acts*.

Human Acts tidak hanya brutal, novel ini bisa terasa personal namun jauh. Sudut pandang yang berbeda memberi ruang bagi focalisasi untuk berpindah bahkan dalam satu sudut pandang yang sama. Dengan menggunakan focalisasi, penelitian ini melihat dimana saja perpindahan focalisasi terjadi dan melihat efek dari perpindahan tersebut. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Perpindahan Fokalisasi dalam novel ‘*Human Act*’”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas, beberapa rumusan masalah yang muncul untuk dianalisis:

1. Apa saja tipe focalisasi yang terdapat dalam novel *Human Act*?
2. Bagian mana saja yang memiliki perpindahan antar Focalization dalam novel *Human Acts*?
3. Efek apa yang dimunculkan oleh perpindahan antar focalisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang muncul, maka tujuan penelitian yang teridentifikasi dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tipe focalisasi yang muncul dalam novel *Human Act*.
2. Untuk mengidentifikasi bagian mana yang memiliki perpindahan focalisasi dalam novel *Human Acts*.
3. Mendeskripsikan apa efek yang ditimbulkan oleh perpindahan focalisasi tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam aspek teoritis dan aspek praktis. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perubahan fokusasi dalam novel *Human Acts*, penelitian ini juga merupakan bentuk pemaparan dari teori fokusasi Genette (1980), dan diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian tentang *Human Acts*/fokusasi berikutnya.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam memahami perpindahan fokusasi dalam membaca novel *Human Acts*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui sistematis pemikiran dalam membentuk penelitian ini, disusun beberapa tahap sebagai proses perkembangan penelitian. Sumber penelitian dari novel *Human Acts* oleh Han Kang berfokus pada narator yang menyampaikan cerita tersebut. Narator tersebut merupakan berbagai macam karakter yang terdapat dalam cerita. Kemudian dengan menggunakan teori fokusasi oleh Genette untuk melihat dimana perpindahan tersebut terjadi dan apa efek yang dihasilkan.

